

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 09 Oktober 2017
Vol. 3 (2), 2017	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 10 November 2017
DOI:-		Disetujui : 25 November 2017

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Konstruksi *Multicultural-Oriented* Sejak Dini Melalui Keterampilan Menyimak Berbasis Al-Qur'an

Rina Roudhotul Jannah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: rinajanah.jogja@gmail.com

Abstract

This research is intended to reveal the importance of constructing of early multicultural-oriented education by linking it to the perspective of the Qur'an's explain that listening activities affect the way of interpretation of one's socio-cultural outlook in solving problems such as SARA based conflict issues that often occur in Indonesia. The results showed that introducing multicultural through listening activities in early childhood can be done with the help of educators and parents. Some of these alternatives are the provision of learning models that have high intensity in children listening activities, nationalist revitalization that leads to national integration, nationalism that respects cultural differences, and include the soul of nationalism on the pre-school's curriculum.

Keywords: *Construction of Multicultural-Oriented, Listening Skill Based on al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya membangun pendidikan berorientasi multikultural sejak dini dengan menghubungkannya dengan perspektif Alquran, diketahui bahwa aktivitas mendengar mempengaruhi cara interpretasi sosio-budaya dan pandangan seseorang dalam memecahkan masalah seperti konflik berbasis SARA, Yang merupakan Isu yang sering terjadi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan multikultural melalui kegiatan mendengarkan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan bantuan pendidik dan orang tua. Beberapa alternatif ini adalah penyediaan model pembelajaran yang memiliki intensitas tinggi dalam kegiatan mendengar anak, revitalisasi nasionalis yang mengarah pada integrasi nasional,

nasionalisme yang menghormati perbedaan budaya, dan mencakup jiwa nasionalisme dalam kurikulum pra sekolah

Kata Kunci: Konstruksi *Multicultural-Oriented*, Keterampilan Menyimak berbasis al-Qur'an

Pendahuluan

Era globalisasi menuntut adanya penyikapan secara terbuka terhadap terjadinya perubahan dalam semua segi kehidupan, termasuk perbedaan dan ragam budaya seperti yang terjadi di Indonesia yang dikenal sebagai Negara multikultural. Masyarakat multikultural dimaknai sebagai masyarakat yang didalamnya berkembang banyak ragam kebudayaan. Dengan demikian masyarakat multikultural yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi memiliki nilai yang berbeda dan beragam. Perbedaan atau kebhinekaan (perbedaan, keragaman, dan pluralisme) budaya haruslah dipandang sebagai suatu yang lumrah, sehingga secara bijak mengakui atas identitas kelompok-kelompok dan penerimaan perbedaan kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat sebagai suatu rahmat, diperlukan kesadaran dan pemahaman bahwa setiap masyarakat mempunyai pengalaman, kebudayaan, keinginan, cita-cita, harapan yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki identitas diri yang terbangun melalui suatu pertalian yang rumit dan unik dari ras, etnik, lapisan sosial, bahasa, agama, gender, kemampuan dan keterampilan, dan pengaruh-pengaruh budaya lainnya.

Hal tersebut menjadikan Indonesia menjadi Negara yang rawan konflik. Seperti contoh bahwa Indonesia adalah Negara yang multiagama, maka Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara yang rawan terhadap integrasi bangsa, sebagai gejala disintegrasi bangsa yang akhir-akhir ini melibatkan agama sebagai faktor penyebabnya (Marhumah, 2013: 1).

Seperti konflik yang terjadi pada akhir tahun 2016 publik digegerkan dengan mencuatnya berita video yang dianggap penghinaan Islam oleh Bapak Basuki Cahya Purnama (Ahok) selaku gubernur DKI pada saat beliau berpidato dihadapan masyarakat di kepulauan seribu, tepatnya pada tanggal 27 September 2016. Pernyataan bapak gubernur tersebut mendapat dua perspektif yang pertama persektif kecaman keras dari beberapa umat Islam yang menilai bahwa hal tersebut telah melecehkan al-Quran dan memusuhi umat Islam. Dan perspektif kedua hal tersebut dianggap edukasi kepada warga untuk tidak mudah dipermainkan oleh oknum yang mempolitisasi agama dalam hal ini dengan menggunakan ayat al-Quran. Kasus tersebut berakhir panjang karena masyarakat mudah terprovokasi dan mudah terpancing emosi untuk mengeksekusi gubernur DKI saat itu bahkan beredar wacana pendirian Negara khilafah yang jauh dari tujuan dasar Negara pancasila.

Berkaca pada sejarah di Indonesia bukan sekali ini terjadi kerusahan/konflik horizontal yang berkaitan dengan SARA. Seperti kerusahan di Sampit (1996, 1997, 2001) yaitu konflik antara suku Dayak dan Madura, kerusahan Sambas (1999) konflik antara suku Melayu dan Dayak dengan Madura, kerusahan di Ambon (1999) konflik antara masyarakat beragama Kristen dan Islam, kerusahan di Sampang (2012) penyerangan terhadap warga Syiah. Kerusahan yang dipicu oleh faktor SARA tersebut mengakibatkan korban jiwa dan materi yang tidak sedikit. Konflik cepat membesar

karena masyarakat mempunyai karakter “sumbu pendek”, mudah terbakar dan meledak. Pendeknya sumbu ini menghalangi akal sehat dan kesabaran untuk berpikir menghargai perbedaan. Hal-hal kecil dengan cepat meledak jika pelakunya berbeda dari sisi SARA, sementara hal-hal yang lebih besar akan mudah diterima jika pelakunya dari kelompok yang sama (www.neraca.co.id).

Dalam rangka mengantisipasi dan membangun karakter anti “sumbu pendek” sejak dini, maka perlu evaluasi dan peningkatan keterampilan bahasa pada anak yang dibantu oleh orang-orang di sekitar lingkungan anak-anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan pendidik. Yang termasuk dalam pengembangan bahasa selain dari berbicara adalah kemampuan menyimak, membaca dan menulis. Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar (Nurbiana Dhieni, 2007: 3.18). Pembicara atau sumber anak memegang *centre* pada tafsiran-tafsiran wawasan yang disampaikan baik langsung dan terencana maupun secara tidak langsung. Peneliti memandang bahwa seorang anak perlu dibekali kemampuan keterampilan menyimak sesuai panduan al-Qur'an terhadap dimensi multikulturalisme yang menjadi ikon di Indonesia sejak dini melalui proses konstruksi wawasan keberagaman. Hal tersebut merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk memutus tali konflik dan salah tafsir yang terjadi dalam kegiatan menyimak keadaan mobilitas Indonesia yang beragam dan mengutamakan bineka tunggal ika.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah (Usman dan Akbar, 2001: 81). Berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian literer atau kepastakaan (*library research*), yaitu kajian *literature* melalui riset kepastakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis sebagai jembatan integral antara realita sosial masyarakat, pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan anak dan basis pegangan Islam yaitu al-Qur'an. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Karena penelitian ini bersifat *literer* atau studi kepastakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi (Sugiyono, 2008: 308). Dokumen yang dimaksud adalah uraian materi, hasil-hasil penelitian seperti artikel, jurnal, tugas akhir akademik, evaluasi atau karya-karya yang dihasilkan oleh seseorang ataupun sebuah instansi yang memiliki relevansi dengan penelitian. Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan beberapa data penelitian sebelumnya sebagai sumber data sekunder antara lain, dari buku-buku, informan, atau keterangan dan sebagainya. Dari pengamatan peneliti ditemukan bahwa penelitian tentang konstruksi *multicultural-oriented* sejak dini melalui keterampilan menyimak berbasis al-Qur'an tersebut penting untuk dilakukan dan tergolong unik.

Konstruksi *Multicultural-Oriented* Sejak Dini

Pendidikan multikultural secara definisi berarti bahwa pendidikan memberikan kesadaran bagi peserta didik akan pentingnya memahami berbagai perbedaan, baik dari aspek etnisitas, ras, kultur, agama, dan jenis kelamin (Marhumah, 2013: 80). Pendidikan multikultural mempunyai prinsip yang mengedepankan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang di dalamnya terdapat nilai toleransi sebagai media agar pendidikan multikultural dapat memberikan kesadaran dalam memahami perbedaan. Hal ini merupakan salah satu hasil dari pendidikan multikultural sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang memiliki karakter.

Dengan memperhatikan perbedaan, keragaman, dan pluralisme sebagaimana diuraikan di atas maka pendidikan anak usia dini haruslah didesain dengan berorientasi multikultural, dan berorientasi ke masa depan. (Surakhmad, 1999: 19) memberikan sebuah daftar penting dan menarik tentang perubahan atau peralihan paradigma, dari yang berorientasi ke masa silam menjadi berorientasi ke masa depan, yaitu: *pertama*, pendidikan yang mengutamakan nilai kehidupan budaya feodal aristokrasi dirubah menjadi pendidikan yang menggalakkan kehidupan nilai budaya demokrasi; *kedua*, peralihan pengelolaan pendidikan yang terpusat secara sentralistik kepada pengelolaan pendidikan yang berbasis kekuatan masyarakat; *ketiga*, peralihan sikap kependidikan yang mengutamakan keseragaman ke sikap yang menghargai keseragaman; *keempat*, peralihan dari pandangan kependidikan yang lebih banyak bersifat pelaksanaan kewajiban ke pandangan yang mendidik dan menyadarkan warga Negara mengenai hak azasi manusia; dan terakhir peralihan sikap kependidikan yang konformistik ke sikap kependidikan yang motivatif, merangsang, menghargai kreatifitas dan inovasi, dan dinamis, *riil* dan kontekstual.

Desain-desain pembelajaran yang berorientasi multikultural tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar yang berlandaskan paradigma konstruktivisme yaitu penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan suatu kompetensi yang dikehendaki pembelajaran (Haris Mudjiman, 2009: 23). Dalam hal ini, pengertian belajar yaitu suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono and Hariyanto, 2012: 9).

Filosof Giambattista Vico mengatakan bahwa manusia hanya akan memahami hal-hal yang dibangun sendiri yang artinya yaitu pengetahuan baru hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru hasil dari olahannya sendiri. Seseorang akan mengolah pengetahuan ketika memperoleh pengetahuan baru yang diduplikasinya. Sehingga terdapat proses mengolah sebelum memahami. Maka dari itu, pemikiran tentang paradigma baru menempatkan anak sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran dalam pendidikan (Haris Mudjiman, 2009: 23).

Pengetahuan tidak akan terbentuk dengan baik tanpa ada pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman fisik, kognitif dan mental. Pengetahuan bukan sesuatu yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran seseorang kepada pikiran orang lain yang sama sekali belum tahu. Pemindehan pengetahuan dari pendidik perlu diinterpretasikan dan dikonstruksi terlebih dahulu melalui pengalaman yang dekat dan nyata dalam kehidupan anak.

Konstruksi wawasan multikultural sejak dini dengan berbagai stimulasi yang bertujuan agar anak-anak mengetahui jati dirinya sendiri, kemudian mengenal

lingkungan sekitar. Lingkungan dijadikan salah satu sumber dan media belajar untuk mengenal multikultural dan keberagaman di Indonesia.

Urgensinitas Menyimak Berbasis al-Qur'an

Nikmat Allah yang diberikan kepada manusia memang tak terhingga, diantara nikmat itu yang sangat besar dan dikhususkan Allah hanya untuk manusia adalah kemampuannya untuk belajar bahasa, sehingga manusia disebut sebagai "*hayawan nathiq*". Mengapa bahasa dianggap sebagai suatu yang istimewa? Sebab bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada disekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian (Mamluatul Hasanah, 2010: 149).

Uraian di atas sedikit bisa menggambarkan betapa pentingnya posisi bahasa dalam kehidupan manusia, dan betapa besar peranannya dalam memberikan kemampuan manusia untuk mencapai kemajuan dan belajar secara terus-menerus dalam belajar dan berpikir. Dari sini bisa dipahami mengapa hal yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam adalah bahasa. Kita lihat dalam surat al-Baqarah Ayat 31-32 berikut ini (Mamluatul Hasanah, 2010: 149-150):

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkalah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: " Maha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sebenarnya terjemahan Hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, Karena arti Hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna faedahnya. Di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti hakim.

Seorang hamba akan memperoleh kabar gembira dan petunjuk karena suka mendengarkan ucapan dan mengikuti yang terbaik. Hal ini diungkap oleh Allah Ta'ala dalam al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 18 :

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝۱۸

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971: 748).

Diriwayatkan oleh bin jubair secara musnad sampai kepada az-Zuhri sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (2/280) : "Ayat ini diturunkan tentang seorang pemuda dari kalangan Anshar yang apabila Rasulullah Shallallahu 'Alayhi sa Sallam membaca al-Qur'an, dia ikut membacanya (Muhammad Nur Abdul Hafizah Suwaid, 2010: 421).

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝۲۰۴

Artinya: "Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (Q.s. al-A'raf : 204).

Salah satu penyebab utama umat Nabi Nuh Alaihissalam dihancurkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah sikap mereka yang tidak mau mendengar wahyu dari Sang

Pencipta. Mereka menutupi rapat-rapat indra pendengaran, bahkan menyombongkan diri. Allah Ta'ala berfirman (QS. Nuh :7) :

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْيِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبُعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْصَمُوا وَبَابُهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا ۗ

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukan anak jari mereka kedalam telinganya dan menutupi bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971: 978).

Hal yang sama dilakukan juga oleh orang-orang Quraisy ketika berinteraksi dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam (SAW), sebagaimana dijelaskan oleh Allah Ta'ala dalam al-qur'an surat Fushshilat ayat 26.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: Dan orang-orang yang kafir berkata : "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971: 777).

Dari beberapa ayat al-Qur'an di atas dapat dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk belajar melihat, mendengar dan menyimak petunjuk-petunjuk yang benar atas permasalahan yang terjadi dengan menginterpretasikan makna al-Qur'an sesuai kaidahnya dan mengambil pembelajaran di dalamnya.

Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini

Pada usia 2-7 tahun, struktur neuromotor sensorik dan kognitif emosional berkembang 80%. Setelah itulah alm berpengaruh mengalirkan energi untuk bergerak ke cara berpikir yang lebih tinggi. Inilah waktunya ketika kecerdasan lain terbuka untuk perkembangan. Jika anak merasa terancam tau tidak ada contoh maka kecerdasan ini pada akhirnya akan mandek pada usia 7 tahun. Anak masih berpikir dengan pemahaman realisme (menganggap simbol dan konsep sebagai sesuatu yang nyata), animisme (segala sesuat dianggap hidup dan bergerak), dan *magical* (merasa dapat mengendalikan kekuatan dunia).

Salah satu aspek kebahasaan yang perlu dikembangkan dalam periode *golden age* tersebut adalah menyimak. Menyimak adalah keterampilan memahami bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk terus diolah, ditarik kesimpulan, dan ditanggapi. Hal ini merupakan salah satu kegiatan komunikasi untuk mampu atau terampil menerima sejumlah informasi. dari orang lain. Pengertian menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang (Sinta Diana Martaulina, 2015: 1). Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas anak dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Namun, keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*-nya. Ketiga teori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls tersebut ke otak. Namun, proses tadi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-impuls tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2011: 227).

Banyak pihak menganggap bahwa menyimak merupakan keterampilan yang paling penting di antara keterampilan lain. Kemampuan menyimak melibatkan proses menginterpretasi dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca tekstual dan situasi yang didasarkan pada pengalaman yang pernah disimak (Nurbiana Dhieni, 2007: 3.18-3.19).

Bromley (1991) menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak yaitu (1) Faktor penyimak, (2) Faktor situasi, (3) Faktor pembicara (Nurbiana Dhieni, 2007: 3.20-3.21). *Pertama*, faktor penyimak berkaitan erat dengan tujuan, tingkat pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Anak yang tidak memiliki motivasi atau alasan kuat untuk menyimak informasi, sering kali mengalami masalah dalam memahami informasi tersebut. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, pendidik perlu menjelaskan tujuan dan manfaat menyimak, memberikan motivasi pada anak untuk mengidentifikasi kejadian atau hal-hal khusus dalam cerita yang disampaikan. Anak yang memiliki banyak pemahaman dan pengalaman dalam belajar menyimak secara langsung, memiliki kemampuan memahami informasi secara lebih efektif dibandingkan dengan anak yang memiliki keterbatasan pengalaman dalam menyimak.

Kedua, Faktor situasi berkaitan erat dengan lingkungan sekitar anak dan stimulus visual yang diberikan. Lingkungan yang kondusif bagi anak untuk menyimak adalah lingkungan yang bebas dari berbagai gangguan termasuk suara atau bunyi-bunyian. Dengan situasi ruangan yang tenang anak dapat memusatkan perhatiannya pada informasi yang diberikan. Stimulus visual seperti papan tulis, gambar, diagram, maupun overhead projector dapat digunakan pendidik untuk membantu anak memahami materi yang diberikan.

Ketiga, Faktor pembicara juga berperan penting terhadap kegiatan menyimak pada anak. Pendidik perlu mengkomunikasikan pesan dengan berbagai cara (*redundancy*) sehingga anak dapat menyimak secara efektif. Pesan yang disampaikan juga perlu diperkuat dengan gerakan (*gesture*), ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan paraphrase (mengulang pesan secara verbal dengan menggunakan bahasa yang berbeda). Penggunaan *pronunciation* yang melibatkan ketepatan dalam *pitch*, *juncture*, dan penekanan dalam kalimat sangat mendukung ketepatan menerima pesan yang disampaikan. Adanya kontak mata antara pembicara dan penyimak juga turut berpengaruh terhadap keefektifan menyimak. Anak akan lebih mudah menangkap dan menghadapi informasi yang disampaikan jika pembicara melakukan kontak mata terhadap mereka.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara *untuk* mersepon orang lain. Bromley (1992) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nurbiana Dhieni, 2007: 1.18).

Sebenarnya mendengarkan memahami itu bukan merupakan suatu proses yang pasif, melainkan suatu proses yang aktif dalam mengkonstruksikan suatu pesan dari suatu arus bunyi yang diketahui orang sebagai potensi-potensi fonologis, semantik dan sintaksis suatu bahasa. Dalam proses tersebut dapat dibedakan dua aspek tujuan menyimak, yaitu *Pertama*, *Persepsi*, yakni ciri kognitif dari proses mendengarkan yang

didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. Kedua, *Resepsi*, yakni pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki oleh pembicara (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2011: 230)

Tujuan menyimak bukan hanya meningkatkan kebahasaan anak secara gramatikal dan tekstualitas atau dikenal dengan istilah *Persepsi*. Akan tetapi juga dalam pemahaman anak dengan bahasa dan tafsiran-tafsiran yang terjadi secara fenomenologi yang terjadi di sekitarnya atau sering disebut *Resepsi*. Pengalaman-pengalaman yang dikonstruksikan pada anak melalui kegiatan menyimak perlu ditinjau kembali agar sarat dengan makna dan tujuan yang akan mengenalkan tentang multikulturalisme yang ada di Indonesia.

Kegiatan menyimak yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah seperti kegiatan bercerita tentang kekayaan Suku, Agama, dan Budaya bahkan Legenda yang dimiliki Indonesia dengan menawarkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia. Kegiatan menyimak yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran di sekolah diantaranya adalah dengan mendesain kegiatan pembelajaran seperti melalui metode mendongeng, menari tarian adat, menyanyi lagu kedaerahan, menceritakan kisah-kisah pahlawan dari berbagai daerah di Indonesia yang kemudian di *mix*-kan dengan nilai-nilai persatuan kesatuan rakyat Indonesia dan hal-hal lain yang bisa dimasukkan ke dalam kurikulum. Hal yang terpenting dalam segala kegiatan menyimak adalah proses yakni bagaimana orang tua maupun pendidik memilih bahan ajar yang sesuai, menyiapkan alat permainan edukatif yang mendukung dan tidak berbau SARA serta evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan keterampilan menyimak anak sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Berbagai desain pembelajaran berorientasi pada konstruksi wawasan multikultural melalui keterampilan menyimak berbasis al-Qur'an yang merupakan alternatif atau solusi pemecahan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

Pertama, perlu diadakan model-model pembelajaran yang memiliki intensitas tinggi pada kegiatan menyimak anak. Sehingga anak-anak pra sekolah tidak hanya belajar gramatikal dan kebahasaan seperti membaca dan menulis. Pendidik dan orang tua perlu belajar menginterpretasi bahan ajar dan bacaan dengan *multicultur oriented* dengan metode yang konstruktif, sehingga anak-anak akan menggabungkan pengalaman pribadinya dengan tafsiran-tafsiran dari sumber yang mengajarkan.

Kedua, Perlu dilakukan revitalisasi nasionalisme yang mengarah kepada integrasi nasional, nasionalisme yang menghargai perbedaan kultural. Upaya yang dilakukan dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga, dan pendidikan dalam masyarakat yang dilakukan melalui teladan dan pembiasaan. Dengan demikian peran pendidik sangat menentukan. Pendidikan anak usia dini dipandang sangat penting menanamkan nasionalisme sejak usia dini sehingga nilai nasionalisme yang ditanamkan sejak dini akan terpatrit dan akan terbawa sampai dewasa. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui nyanyian, bermain peran, teladan, dongeng, dan lain sebagainya.

Ketiga, kurikulum pada jalur pendidikan pra sekolah perlu dikemas dengan pemberian muatan untuk menanamkan jiwa nasionalisme yaitu nasionalisme yang mengakui adanya perbedaan kultural, ras, suku, dan lainnya.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dijelaskan bahwa konflik-konflik berbasis isu SARA di Indonesia masih sering terjadi akibat dari kurangnya pendidikan multikulturalise dan ketrampilan menyimak atas kondisi sosio-kultur yang ada sejak

dini. Padahal keterampilan mendengar, membaca, dan menyimak menjadi hal penting yang dipaparkan al-Qur'an untuk memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi di muka bumi.

Upaya memberikan pemahaman dan penanaman paham dan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan nonformal melalui berbagai program dan sasaran yang sangat luas, dan salah satunya adalah melalui pendidikan anak usia dini diyakini dapat berperan dalam membentuk watak anak sejak usia dini sehingga akan menjadi anggota masyarakat yang mempunyai nasionalisme yang tertanam dan terealisasi dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Dhieni, Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Hasanah, Mamlatul, *Proses Manusi Berbahasa Perspektif al-Qur'an dan Psikolinguistik*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 149
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung : Rosda, 2011.
- Marhumah, "Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini". Dalam Tim Penulis, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Pendidikan Dasar Islam*. Yogyakarta: Program Studi PGRA/PGMI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Martaulina, Sinta Diana, *Bahasa Indonesia Terapan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Mudjiman, Haris, *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2009.
- Muhammad Nur Abdul Hafizah Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media: 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surakhmad, Winarno. *Kemutlakan Peralihan Paradigma Universitas Masa Depan: Referensi Negara Sedang Berkembang*, Jakarta: Cakrawala Pendidikan, 1999.

Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Waston. CW., *Concepts in the Social Science*. Open University Press, 2000.

<http://www.neraca.co.id/article/72693/mengapa-konflik-horizontal-mudah-terjadi-di-indonesia>

